

SOSIALISASI BUDAYA HARMONI (*Wa*) JEPANG TERHADAP SANTRI PESANTREN KILAT DI MESJID AL-ANSHOR MARGAHAYU RAYA KOTA BANDUNG

Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*E-mail Korespondensi: nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada para santri pesantren kilat di Mesjid Al Anshor ini difokuskan pada sosialisasi pengenalan budaya harmoni (*Wa*) dengan lingkungan alam. Dalam pendidikan pesantren tidak hanya disajikan muatan lokal berbasis agama Islam saja, namun dalam era globalisasi, pemahaman budaya harmoni (*Wa*) perlu diperkenalkan. Keharmonian antara manusia dengan lingkungan perlu diwujudkan. Sebagai upaya dalam mewujudkan keharmonian antara manusia dengan alam lingkungannya perlu disampaikan melalui penanaman pendidikan kesadaran terhadap alam dan lingkungan yang disajikan dalam kurikulum pesantren. Kesadaran keharmonian manusia dengan lingkungan alam tercantum pula pada Al Qur'an. Manusia seharusnya memelihara dan menjauhi perusakan alam. Namun, di Indonesia khususnya di kalangan para santri pun masih kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh idealisme manusia. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, menjadikan para santri pesantren kilat di Mesjid Al Anshor ini termotivasi untuk lebih dapat meningkatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam khususnya harmoni dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: harmoni; pesantren; *Wa*

ABSTRACT. Community service activities, especially for Islamic boarding school students at the Al Anshor Mosque, are focused on socializing the introduction of the culture of harmony (*wa*) with the natural environment. In Islamic boarding school education, local content based on Islam is not only presented, but in the era of globalization, understanding of the culture of harmony (*wa*) needs to be introduced. Harmony between humans and the environment needs to be realized. As an effort to realize this, it needs to be conveyed through instilling awareness education towards nature and the environment which is presented in the Islamic boarding school curriculum. Awareness of human harmony with the natural environment is also stated in the Qur'an. Humans should preserve and avoid destroying nature. However, in Indonesia, especially among Islamic students, there is still a lack of awareness caused by human idealism. The results of this community service activity have motivated the students of the Islamic boarding school at the Al Anshor Mosque to further improve and implement Islamic values, especially harmony with the environment.

Keywords: harmony; pesantren; *Wa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun peradaban. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan signifikan adalah pendidikan berbasis pesantren. Pesantren telah ada di Indonesia sejak abad ke-13 seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara (Susilo dan Wulansari, 2020: 84). Pesantren memiliki ciri khas sebagai tempat tinggal santri yang berada di bawah pengawasan langsung kiai atau pemimpin pesantren yang tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Santri adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada para pelajar yang menimba ilmu di pesantren.

Berdasarkan kurikulum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Dalam pesantren tradisional pembelajarannya berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Sedangkan pesantren modern

umumnya menambahkan pendidikan umum yang setara dengan sekolah-sekolah formal.

Adapun berdasarkan lamanya waktu, pesantren dapat dilakukan secara mondok bertahun-tahun sesuai dengan aturan yang berlaku dan ada pula pesantren yang diselenggarakan terbatas pada sela-sela sekolah formal atau misalnya selama bulan Ramadhan yang disebut Pesantren Kilat. Di Mesjid Al Anshor Margahayu Raya kota Bandung setiap bulan Ramadhan selalu diadakan pesantren kilat. Untuk menambah wawasan santri, kurikulum selama pesantren selain diajarkan ilmu agama, diajarkan pula ilmu-ilmu umum termasuk kebudayaan asing dan salah satu diantaranya yaitu budaya Jepang. Dalam konteks globalisasi saat ini, belajar dari negara-negara maju seperti Jepang adalah hal yang penting bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia juga termasuk pesantren.

Jepang adalah salah satu negara di dunia yang memiliki keunggulan luar biasa dalam berbagai aspek, mulai dari teknologi, ekonomi, hingga budaya. Di balik keberhasilan Jepang terdapat sistem pendidikan dan nilai-nilai budaya yang kuat yang

telah lama mereka bangun dan kembangkan. Salah satu nilai budaya tersebut terdapat dalam salah satu pasal konstitusi yang dibuat oleh Pangeran Shotoku (tahun 593) yaitu pentingnya “*Wa*” atau harmoni (Shindo: 2015:56). Keharmonian terdapat dalam berbagai tatanan kehidupan, namun agar materi ini terfokus, dalam kegiatan ini disajikan materi terkait keharmonian antara manusia dengan lingkungan alam khususnya ruang publik yaitu taman-taman kota.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui metode observasi dan penyuluhan yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi kepada para santri dalam rangka melaksanakan pesantren kilat di bulan Ramadhan yang diselenggarakan oleh panitia Ramadhan masjid Al Anshor. Proses penyuluhan dilakukan secara langsung dengan langkah-langkah seperti berikut.

Pertama, dilakukan identifikasi kebutuhan materi dalam rangka pesantren kilat. Identifikasi dilakukan dengan teknik wawancara kepada guru pembimbing pesantren kilat. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap perilaku santri dalam cara memperlakukan lingkungan kebersihan wilayah sekitar tempat santri belajar. Hasil pengamatan teridentifikasi bahwa budaya menjaga lingkungan khususnya membuang sampah yang dilakukan para santri masih rendah. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka ditentukan materi tentang harmoni manusia dengan lingkungan alam. Kedua, dilakukan penyusunan materi penyuluhan. Ketiga, pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan teknik ceramah dan diskusi. Keempat, dilakukan evaluasi hasil penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep “*Wa*” (和) adalah suatu budaya khas dan asli Jepang. “*Wa*” ialah bergaul dengan orang lain tanpa konflik, dapat bekerja sama, dan saling menghargai satu sama lain (Shindo, 2015: 56). Konsep ini merupakan prinsip fundamental dalam budaya Jepang yang berakar dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat. Secara harfiah, kanji 和 (*Wa*) bermakna harmoni atau keselarasan (Kuratani, et.al., 1982:73). Kanji ini pun mencerminkan nilai-nilai kolektif, kebersamaan dan keseimbangan dalam interaksi sosial. “*Wa*” bukan hanya sekadar filosofi, tetapi juga menjadi panduan dalam seluruh perilaku dan komunikasi sehari-hari masyarakat Jepang. Salah

satu diantara konsep “*Wa*” (harmonis) tercermin dalam hubungan masyarakat Jepang dengan lingkungannya. Masyarakat Jepang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan alam. Konsep “*Wa*” tercermin dalam cara masyarakat Jepang menghormati dan merayakan keindahan alam secara kolektif, menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan. Hal ini dapat tercermin melalui perayaan alami atau perilaku masyarakat Jepang terhadap alam.

Di taman-taman di Jepang, sering kali terdapat himbauan yang berisi pesan-pesan agar pengunjung menjaga kebersihan, ketertiban, dan keselamatan. Tuturan himbauan disampaikan dengan sopan, sesuai dengan budaya Jepang yang sangat menghargai kesopanan dan kerjasama masyarakat. Berikut beberapa contoh ungkapan himbauan yang dapat ditemukan di taman-taman di Jepang:

- (1) ごみは持ち帰りましょう。
Gomi wa mochi kaerimashou.
‘Bawa pulang sampah Anda’
- (2) 静かにしましょう。
Shizuka ni shimashou.
‘Harap tenang’
- (3) 植物を大切にしましょう。
Shokubutsu o taisetsu ni shimashou.
‘Jaga tanaman dengan baik’.
- (4) 芝生に入らないでください。
Shibafu ni hairanaide kudasai
‘Jangan menginjak rumput’.
- (5) ペットはリードをつけてください。
Petto wa rīdo o tsukete kudasai
‘Harap pasang tali pada hewan peliharaan’.
- (6) 火気厳禁。
Kaki genkin
‘Dilarang menyalakan api’.
- (7) 自転車を押して歩いてください。
Jitensha o oshite aruite kudasai
‘Dorong sepeda Anda’
- (8) 騒音は控えめにしましょう。
Souon wa hikaeme ni shimashou
‘Harap jaga kebisingan’

Tuturan (1-8) merupakan himbauan kepada para pengunjung taman baik kepada masyarakat Jepang maupun orang asing. Tuturan (1) merupakan himbauan kepada pengunjung untuk tidak meninggalkan sampah di taman, melainkan membawa pulang untuk dibuang di tempat yang semestinya.

Tuturan (2) merupakan tuturan ajakan agar setiap orang menjaga suasana damai dan tenang di taman supaya semua pengunjung dapat menikmati lingkungan yang tenang.

Tuturan (3) merupakan tuturan himbauan yang bertujuan mengingatkan pengunjung untuk tidak

merusak tanaman dan bunga di taman. Bahkan di taman-taman di Jepang hal yang dianggap sepele bagi bangsa Indonesia seperti memetik bunga atau mematahkan ranting pun sangat dilarang

Tuturan (4) merupakan himbauan agar setiap orang yang datang ke taman untuk menjaga rumput tetap indah dan terawat, pengunjung diminta untuk menginjak atau tidak berjalan atau bermain di atasnya.

Tuturan (5) merupakan himbauan agar hewan peliharaan tidak berkeliaran bebas dan mengganggu pengunjung lain, pemiliknya ketika membawa hewan peliharaannya jalan-jalan diminta untuk selalu mengikatnya dengan tali.

Tuturan (6) merupakan larangan agar setiap pengunjung tidak membuat api unggun atau memasak, demi keselamatan bersama.

Tuturan himbauan (7) ditujukan kepada pengunjung yang datang ke taman agar menuntun sepedanya untuk mencegah kecelakaan atau benturan antara pejalan kaki dan pengendara sepeda.

Tuturan (8) ditujukan agar pengunjung tidak membuat suara yang berlebihan dan mengganggu ketenangan di sekitar.

Kedelapan tuturan di atas yang tertulis di papan-papan pengumuman di taman, pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menjaga keharmonian antara manusia dengan lingkungan saja, namun juga keharmonian antara sesama manusia. Seperti dalam (1) bertujuan agar orang lain tidak terganggu dengan sampah yang ditinggalkan. Dalam (3 dan 4) bertujuan dengan menjaga tanaman dengan baik, maka orang lain dapat menikmati tanaman tersebut.

Dalam bahasa Jepang terdapat kata *meiwaku* (迷惑) yang bermakna 'gangguan' atau 'ketidaknyamanan' seperti dalam kalimat *hoka no hito ni gomeiwaku okakenaide kudasai* (他の人にご迷惑をかけないでください). Kalimat ini secara harafiah bermakna 'tolong jangan menyusahkan orang lain.' Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai mendasar dalam budaya Jepang, khususnya mengenai keharmonisan sosial dan pentingnya menjaga hubungan baik antarindividu.

Dalam budaya Jepang, menjaga keharmonisan sosial atau *Wa* sangat penting. *Wa* mengacu pada keseimbangan dan kerja sama dalam masyarakat. Masyarakat Jepang sangat menghargai rasa saling hormat dan menjaga hubungan baik antara individu. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: Ayat 13)

Oleh karena itu, menghindari perilaku yang dapat mengganggu atau menyusahkan orang lain adalah cara menjaga *Wa* atau harmoni dalam masyarakat. Selain itu, kalimat di atas mengandung makna tanggung jawab pribadi untuk selalu menyadari dampak dari tindakan kita terhadap orang lain. Di Jepang, ada keyakinan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban umum dan tidak merugikan orang lain. Ini tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari seperti etika membuang sampah, menjaga tanaman, menjaga etika berbicara, etika bersosialisasi dan lain-lain. Selain kalimat di atas, dalam budaya Jepang, terdapat konsep haji atau rasa malu. Apabila perbuatan yang mengganggu orang lain, termasuk membuang sampah, menyebabkan orang lain merasa terganggu, merusak alam dan lain-lain akan menyebabkan orang lain merasa terganggu atau menyusahkan. Hal ini dianggap sesuatu yang memalukan dan tidak sopan. Oleh karena itu, ungkapan ini mengingatkan orang untuk selalu bersikap hati-hati agar tidak melakukan tindakan yang bisa menimbulkan rasa malu, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sehingga, setiap masyarakat harus saling menghormati atau *sonkei*. Nitobe (2015: 73) menjelaskan bahwa kesopanan dan sikap penurut, ditambah dengan rasa menghargai perasaan orang lain, merupakan akar dari kesopanan.

Ungkapan ini juga menunjukkan pentingnya saling menghormati di dalam masyarakat. Dengan tidak menyusahkan orang lain, seseorang menunjukkan rasa hormat terhadap hak, ruang, dan kenyamanan orang lain.

Kesadaran kolektif dan rasa hormat terhadap orang lain sangat kuat di Jepang. Ada budaya *gaman* (我慢) yang bermakna menahan diri atau bersabar demi kebaikan bersama. Dalam situasi sosial, orang Jepang umumnya tidak suka menimbulkan gangguan atau keributan. Masyarakat Jepang sangat menghargai privasi dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu orang lain. Hal ini terlihat jelas dalam interaksi di apartemen atau lingkungan perumahan, di mana penghuni biasanya menjaga ketenangan dan tidak membuat suara keras yang dapat mengganggu tetangga termasuk di ruang publik seperti taman-taman.

Allah Swt berfirman dalam surah An Nisa ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An Nisa: Ayat 86)

Secara keseluruhan, ungkapan (1) sampai (8) ini merupakan bagian dari etika sosial yang sangat dipraktikkan dalam budaya Jepang, yang mengedepankan pentingnya menjaga keharmonisan, bertanggung jawab atas tindakan kita, dan menghormati orang lain.

Sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa di pesantren diajarkan ilmu agama Islam. Dalam Al-Qur’an sebagai kitab suci orang Islam pun terdapat ayat yang berkaitan dengan menjaga lingkungan dan menjaga hubungan sosial dengan sesama seperti dalam surah Ar-Rum (30:41) yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS: Ar Rum: Ayat 41)

Ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah akibat dari tindakan manusia, dan peringatan agar manusia bertobat dan menjaga alam. Allah menciptakan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi Khalifah (pemimpin), yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia Kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi Khalifah hendaklah menjadi mushlih, berarti selalu memperbaiki dan memperbaiki (Hamka, 1988:94).

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit manusia di dunia ini yang merusak alam dan lingkungan disebabkan oleh nafsu duniawi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasihat nabi Syu’aib kepada kaumnya, nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati manusia telah rusak, karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas kepada perbuatannya (Hamka, 1988:95). Berdasarkan kandungan ayat di atas, bahwasanya walaupun pada kenyatannya kemajuan di bumi sekarang ini sudah maju, seperti berdirinya bangunan-bangunan pencakar langit yang megah

menjulang tinggi, jembatan-jembatan panjang, alat transportasi yang super cepat menghubungkan dari satu tempat ke tempat lain seolah dunia ini sempit, namun kelestarian alam harus tetap dijaga. Karena manusia dengan alam bagaikan kepingan uang logam yaitu kedua permukaannya saling menyatu.

Selain ayat di atas, dalam Al Qur’an terdapat ayat tentang menjaga hubungan sosial dengan sesama. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia, seperti memperlakukan orang lain dengan adil, saling tolong-menolong, dan menjaga silaturahmi. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13) Allah berfirman :

إِنَّمَا النَّاسُ شِرْكٌ لِآلِهِنَا مِمَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS: Al-Hujurat: Ayat 13)

Ayat ini menegaskan pentingnya keberagaman dan saling mengenal dalam hubungan sosial. Ayat ini mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada semua orang di sekitar kita, dari keluarga hingga orang-orang di lingkungan sosial kita. Dalam surat Al-Ma’idah (5:2):

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS: Al-Maida, Ayat 2)

Ayat ini mengajak umat manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, bukan dalam keburukan. Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan alam dan hubungan sosial demi kesejahteraan bersama. Keseimbangan dalam hubungan harus senantiasa terjaga, yakni hubungan manusia dengan Allah (*muamalah ma’a Allah*), hubungan dengan manusia (*mu’amalah ma’a annaas*) dan hubungan dengan alam (*mu’amalah ma’a al-alam/khalqi*).

Pengajaran dan Pendidikan Lingkungan

Budaya melestarikan tanaman juga diperkuat melalui pendidikan lingkungan. Di banyak sekolah di Jepang, anak-anak diajarkan untuk menghargai

alam dan merawat tanaman sejak usia dini. Mereka sering memiliki proyek menanam sayuran atau merawat kebun di sekolah. Bertugas membersihkan ruangan kelas menjadi pemandangan keseharian di sekolah-sekolah Jepang. Penanaman kedisiplinan dalam memelihara lingkungan sudah diajarkan dan diimplementasikan di masyarakat sejak kecil. Hal ini didasari pula pendidikan dalam keluarga. Si Ibu menanamkan perasaan-perasaan dalam teguran-teguran kepada si anak: “berbahaya”, “tidak baik”, “kotor”. Kerapian serta kebersihan rumah Jepang sudah menjadi peribahasa dan bahkan sejak kecil pun anak diperingatkan untuk menjunjung tinggi hal tersebut (Benedict, 1979: 272). Di Indonesia, meskipun kesadaran lingkungan masih perlu ditingkatkan, sudah mulai ada inisiatif pendidikan yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian tanaman dan lingkungan, baik di sekolah formal maupun melalui komunitas lokal.

Budaya memelihara dan melestarikan tanaman adalah bagian penting dari warisan budaya di banyak negara. Di Jepang, ini terkait erat dengan filosofi hidup, spiritualitas, dan seni, sementara di Indonesia, tanaman memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebun pekarangan hingga obat-obatan tradisional. Masyarakat modern terus berupaya mempertahankan tradisi ini melalui urban farming, program pelestarian lingkungan, dan pendidikan, sehingga generasi mendatang dapat terus menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.

Pesan-pesan ini menekankan aspek keteraturan, kebersihan, dan saling menghargai antar pengunjung, yang menjadi bagian penting dari budaya publik di Jepang termasuk budaya membuang sampah di Jepang. Masyarakat Jepang menganggap bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan bentuk rasa hormat terhadap lingkungan dan orang lain. Hal ini selaras dengan prinsip *wa* yang menekankan keseimbangan dan kerjasama dalam masyarakat.

Menurut pandangan Islam, lingkungan alam adalah salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada umat manusia. Kelestariannya menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga dan dilestarikan. Konsep keharmonisan alam dalam Alquran dan bagaimana konsep ini dapat menjadi panduan yang penting dalam upaya konservasi lingkungan.

Dalam Alquran, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah, keindahan alam, dan keterkaitan antara manusia dengan alam. Alquran mengajarkan bahwa alam semesta ini ditata dengan penuh kebijaksanaan dan keseimbangan yang mencerminkan keagungan dan kekuasaan-Nya.

Salah satu ayat dalam Alquran yang menyoroti keharmonisan alam adalah dalam surah Al-Rahman [55]: 5-6, yang berbunyi:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالتَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

“Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, keduanya tunduk kepada-Nya.” (QS: Al-Rahman; Ayat 5-6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa alam semesta ini beroperasi dalam harmoni dan keteraturan yang sempurna. Matahari dan bulan beredar sesuai dengan perhitungan yang ditentukan oleh Allah, sedangkan tumbuhan dan pohon-pohonan tunduk kepada-Nya. Ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana alam semesta ini mengikuti aturan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, dalam QS Al-Baqarah ayat 11, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka, Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. (QS: Al-Baqarah; Ayat 11)

Semua makhluk hidup di muka bumi harus merawat dan menjaga lingkungannya. Melindungi alam akan bermanfaat bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Jika kita memperhatikan lingkungan kita, kita akan membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan bahwa setiap organisme dalam ekosistem menjalankan fungsinya dengan sempurna. Jika satu spesies mengalami gangguan atau punah, hal itu dapat berdampak pada spesies lain, termasuk manusia. Menjaga sumber daya alam juga berarti menjaga lingkungan. Hutan yang lestari memberikan habitat, kayu, dan oksigen bagi banyak spesies. Air bersih dan tanah yang subur adalah aset berharga yang harus dijaga agar generasi mendatang dapat memanfaatkannya.

Penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan umat muslim agar komitmen untuk menjaga lingkungan dapat tumbuh dan berkembang. Sejak kecil, ajaran Islam tentang lingkungan harus ditanamkan dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Diharapkan generasi muda muslim akan belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui pengajaran dan penekanan. Merekalah yang akan melakukan perubahan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sebagai umat Islam, kita dapat mengurangi konsumsi energi, membuang sampah dengan benar,

menghemat air, menggunakan energi terbarukan, dan mendukung upaya konservasi alam untuk menjaga lingkungan. Selain itu, lembaga keagamaan seperti masjid dan lembaga pendidikan Islam juga dapat berkontribusi secara signifikan dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya lingkungan dan tindakan yang dilakukan.

Dalam mengajarkan dan mendidik para sahabatnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga menekankan betapa beruntungnya kita akan mendapatkan pahala jika kita berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ
صَدَقَةٌ

“Muslim mana saja yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahala sedekah.” (HR. Bukhâri no. 6012)

Islam sangat memperhatikan pelestarian lingkungan. Untuk menjaga keindahan dan keseimbangan alam semesta yang diciptakan oleh Allah Ta’ala, kita sebagai umat Islam memiliki tanggung jawab moral dan etis. Kita harus menghormati dan melindungi ciptaan Allah dan menjadi pemimpin dalam pelestarian lingkungan melalui tindakan nyata seperti pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan hewan, praktik kebersihan, dan pendidikan yang baik. Akibatnya, kita dapat mencapai visi yang sejalan dengan ajaran Islam dan mewariskan lingkungan yang lestari kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Budaya harmoni (*wa*) dengan lingkungan alam dalam budaya Jepang perlu diperkembangkan dan penting untuk diterapkan pada pendidikan pesantren. Keharmonian antara manusia dengan lingkungan perlu diwujudkan. Sebagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut perlu disampaikan melalui penanaman pendidikan kesadaran terhadap alam dan lingkungan yang disajikan dalam kurikulum pesantren. Kesadaran keharmonian manusia dengan lingkungan alam tercantum pula pada Al Qur’an. Manusia seharusnya memelihara dan menjauhi perusakan alam.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan, membentuk para santri pesantren kilat di Mesjid Al Anshor ini termotivasi untuk lebih dapat meningkatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam khususnya harmoni dengan lingkungan.

Pesan-pesan ini menekankan aspek keteraturan, kebersihan, dan saling menghargai antar pengunjung, yang menjadi bagian penting dari budaya publik di Jepang termasuk budaya membuang sampah di Jepang. Masyarakat Jepang menganggap bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan bentuk rasa hormat terhadap lingkungan dan orang lain. Hal ini selaras dengan prinsip *wa* yang menekankan keseimbangan dan kerjasama dalam masyarakat.

Menurut pandangan Islam, lingkungan alam adalah salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada umat manusia. Kelestariannya menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga dan dilestarikan. Konsep keharmonisan alam dalam Alquran dan bagaimana konsep ini dapat menjadi panduan yang penting dalam upaya konservasi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Dewan Keluarga Mesjid dan panitia penyelenggara pesantren kilat di Mesjid Al Anshor atas izinnya untuk tim melakukan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al – Karim. (2018). Jakarta: Beras Alfath.
- Benedict, R. (1946). *The Chrysanthemum and the Sword: Patterns of Japanese Culture*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hamka, (1988). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Kuratani, N. (1982). *A New Dictionari of Kanji Usage*. Tokyo: Gakken Co.Ltd.
- Nitobe, I. (2015). *Bushido: The Soul of Japan*. Tokyo: Kodansha International.
- Susilo, A & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan sastra islam*, 20(2). 83
- Syamsuri, (2023). Konsep Keharmonisan Alam dan Al Qur’an: Panduan Konservasi Lingkungan. <https://tafsiralquran.id/konsep-keharmonisan-alam-dalam-alquran-panduan-konservasi-lingkungan/>
- Index Surat | Tafsirq.com
- <https://muslim.or.id/86767-komitmen-islam-dalam-pelestarian-lingkungan.html>